Vol. 2 No. 2 Edisi Juli 2026 E.ISSN. 3089-8480

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

KISAH NABI MUSA VS FIRAUN: NILAI KEPEMIMPINAN, KEBERANIAN, TAUHID DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MASA KONTEMPORER

THE STORY OF PROPHET MOSES VS. PHARAOH: VALUES OF LEADERSHIP, COURAGE, AND MONOTHEISM (TAWHID), AND THEIR RELEVANCE TO CHARACTER EDUCATION IN CONTEMPORARY TIMES

Imam Adi Marianto[1*]

[1*]Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Email : imammarianto51@guru.sd.belajar.id

*email koresponden: imammarianto51@guru.sd.belajar.id

DOI: https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.3139

Abstract

*The story of Prophet Moses (Musa) and his confrontation with Pharaoh (Fir'aun) is one of the narratives in the Quran that embodies numerous values for character education and remains highly relevant to contemporary life. This study aims to analyze the story of Prophet Moses and Pharaoh from a Quranic perspective, identify the character-building values embedded within it, and examine their relevance to character education in the modern era. The research employs a library-based methodology with a qualitative, descriptive approach, drawing upon Quranic verses, exegeses (tafsir), books, and scholarly literature concerning character education and the story of Prophet Moses. The findings indicate that the narrative encompasses values such as leadership, courage, *tawhid* (monotheism), patience, honesty, responsibility, social concern, *tawakkul* (reliance on God), and steadfastness in upholding the truth. These values are highly pertinent to contemporary character education, offering potential solutions to various moral crises—including the abuse of power, a lack of integrity, individualism, and the erosion of spiritual values in modern society. The character values exemplified in the story of Prophet Moses can be integrated into family life, educational settings, organizations, and the broader community by fostering habits of honesty, discipline, and responsibility, alongside the strengthening of faith in Allah SWT.*

Keywords : *The Story of Prophet Moses, Pharaoh, Character Education, Leadership, Courage, Monotheism (Tawhid), Contemporary.*

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Abstrak

Kisah Nabi Musa melawan Fir'aun merupakan salah satu kisah dalam Al-Qur'an yang mengandung banyak nilai pendidikan karakter dan memiliki relevansi terhadap kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kisah Nabi Musa melawan Fir'aun dalam perspektif Al-Qur'an, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji relevansinya terhadap pendidikan karakter pada masa kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an, tafsir, buku, dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan kisah Nabi Musa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa melawan Fir'aun mengandung nilai kepemimpinan, keberanian, tauhid, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, tawakal, dan keteguhan prinsip dalam mempertahankan kebenaran. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pendidikan karakter pada masa kontemporer karena mampu menjadi solusi terhadap berbagai krisis moral seperti penyalahgunaan kekuasaan, rendahnya integritas, individualisme, dan lunturnya nilai spiritual dalam kehidupan modern. Implementasi nilai-nilai karakter dalam kisah Nabi Musa dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga, pendidikan, organisasi, dan masyarakat melalui pembiasaan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta penguatan nilai keimanan kepada Allah SWT.
Kata Kunci : Kisah Nabi Musa, Fir'aun, Pendidikan Karakter, Kepemimpinan, Keberanian, Tauhid, Kontemporer.

1. PENDAHULULUAN

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku manusia agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan norma agama, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak manusia karena tujuan utama pendidikan bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas, melainkan juga manusia yang berakhlakul karimah. Nilai-nilai karakter dalam Islam bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan hadis yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT maupun hubungan manusia dengan sesama manusia. Pembentukan karakter dalam Islam dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan penghayatan terhadap kisah-kisah para nabi yang mengandung banyak pelajaran kehidupan.

Perubahan sosial yang terjadi pada era modern memperlihatkan semakin besarnya tantangan dalam pembentukan karakter generasi muda. Kehidupan masyarakat saat ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, arus globalisasi, serta budaya populer yang bergerak sangat cepat tanpa batas ruang dan waktu. Fenomena rendahnya kejujuran, maraknya perundungan di media sosial, penyalahgunaan teknologi, hingga menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru menjadi gambaran nyata dari krisis karakter yang sedang terjadi. Sebagian generasi muda lebih mudah meniru gaya hidup instan dan materialistis dibandingkan mengembangkan nilai tanggung jawab dan etika sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual belum mampu menjamin terbentuknya perilaku yang baik dalam kehidupan masyarakat.

Islam menghadirkan berbagai metode pendidikan untuk membentuk karakter manusia, salah satunya melalui kisah para nabi yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Kisah dalam Al-Qur'an tidak disampaikan sekadar untuk menceritakan sejarah masa lampau, tetapi bertujuan memberikan pelajaran dan peringatan bagi kehidupan manusia. Allah SWT berfirman dalam Surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۗ مَا كَانَ حَدِيْثًا يُّفْتَرٰى وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ١١١

Artinya: "Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. Yusuf [12]: 111)

Ayat tersebut memperlihatkan bahwa kisah para nabi memiliki nilai edukatif yang dapat dijadikan pedoman dalam membangun akhlak dan cara berpikir manusia. Di antara kisah yang paling banyak diulang dalam Al-Qur'an ialah kisah Nabi Musa 'alaihis salam melawan Fir'aun. Kisah Nabi Musa bukan hanya menggambarkan perjalanan dakwah seorang nabi, tetapi juga memperlihatkan pertarungan antara kebenaran dan kesombongan kekuasaan yang masih relevan dengan kondisi masyarakat modern saat ini. Keberadaan kisah tersebut menjadikan Nabi Musa sebagai salah satu figur penting dalam pembelajaran pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.

Tokoh Nabi Musa dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai sosok pemimpin yang memiliki keberanian, keteguhan iman, dan kepedulian terhadap masyarakat tertindas. Nabi Musa diutus Allah SWT untuk menghadapi Fir'aun yang dikenal sebagai penguasa zalim dan sombong. Fir'aun menggunakan kekuasaan untuk menindas rakyat serta memaksa masyarakat mengakui dirinya sebagai tuhan. Dalam Al-Qur'an Surah An-Nazi'at ayat 24 dijelaskan ucapan Fir'aun:

فَقَالَ اَنَا۠ رَبُّكُمُ الْاَعْلٰىۖ ٢٤

Artinya: "Dia berkata, 'Akulah Tuhanmu yang paling tinggi.'" (QS. An-Nazi'at [79]: 24)

Perkataan tersebut menunjukkan bentuk kesombongan dan penyalahgunaan kekuasaan yang melampaui batas kemanusiaan. Berhadapan dengan kondisi demikian, Nabi Musa tetap menyampaikan risalah tauhid dan membela kaum yang tertindas tanpa rasa takut terhadap ancaman Fir'aun. Sikap Nabi Musa memperlihatkan bahwa kepemimpinan sejati tidak dibangun atas kekuatan kekuasaan, melainkan atas dasar keberanian moral, tanggung jawab, dan keyakinan kepada Allah SWT.

Nilai keberanian dalam kisah Nabi Musa menjadi salah satu aspek penting yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Keberanian yang dimiliki Nabi Musa tidak lahir dari kekuatan fisik semata, melainkan dari keyakinan penuh terhadap pertolongan Allah SWT. Ketika Nabi Musa merasa takut menghadapi Fir'aun, Allah SWT memberikan ketenangan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Thaha ayat 46:

قَالَ لَا تَخَافَآ اِنَّنِيْ مَعَكُمَآ اَسْمَعُ وَاَرٰى ٤٦

Artinya: "Dia (Allah) berfirman, 'Janganlah kamu berdua khawatir! Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua. Aku mendengar dan melihat.'" (QS. Thaha [20]: 46)

Sikap diam terhadap ketidakadilan sering kali dianggap lebih aman dibandingkan mempertahankan prinsip kebenaran. Padahal, lemahnya keberanian moral dapat menyebabkan semakin berkembangnya perilaku menyimpang dalam kehidupan masyarakat. Nilai keberanian Nabi Musa karena itu menjadi sangat penting untuk ditanamkan dalam pendidikan karakter generasi muda agar mampu bersikap jujur, tegas, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman. Selain keberanian, kisah Nabi Musa juga mengandung nilai tauhid yang menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter manusia.

Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan terhadap keesaan Allah SWT, tetapi juga menjadi landasan moral dalam menjalani kehidupan. Nabi Musa mengajarkan bahwa manusia tidak boleh tunduk kepada kesombongan kekuasaan maupun kepentingan duniawi yang dapat menjauhkan manusia dari ajaran Allah SWT. Banyak manusia lebih mengutamakan kekuasaan, popularitas, dan kepentingan pribadi dibandingkan nilai moral dan spiritual. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai tauhid diperlukan agar manusia memiliki pedoman hidup yang benar dalam menghadapi perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, kisah Nabi Musa melawan Fir'aun mengandung berbagai nilai pendidikan karakter seperti kepemimpinan, keberanian, tauhid, kesabaran, dan tanggung jawab yang masih relevan dengan kehidupan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kisah Nabi Musa melawan Fir'aun dalam perspektif Al-Qur'an; (2) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah tersebut; (3) mengkaji relevansi nilai kepemimpinan, keberanian, tauhid, dan nilai-nilai lainnya terhadap pendidikan karakter pada masa kontemporer; dan (4)

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

mendeskripsikan implementasi nilai-nilai karakter dalam kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam kehidupan masyarakat modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Mamur, 2013). Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Musa melawan Fir'aun berdasarkan perspektif Al-Qur'an.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Musa dan Fir'aun, khususnya yang terdapat dalam Surah Al-Qashash, Thaha, Al-A'raf, Yunus, Asy-Syu'ara, dan An-Nazi'at, serta kitab tafsir yang relevan. Sumber data sekunder meliputi buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, dan literatur akademik yang membahas pendidikan karakter, kisah para nabi, serta relevansinya dengan kehidupan kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu pengkajian secara mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tafsir, dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan penelitian; (2) penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kisah Nabi Musa Melawan Fir'aun dalam Perspektif Al-Qur'an

Kisah Nabi Musa 'alaihis salam melawan Fir'aun merupakan salah satu kisah yang paling banyak disebut dalam Al-Qur'an. Kisah tersebut tersebar dalam beberapa surah seperti Surah Al-Qashash, Thaha, Al-A'raf, Yunus, Asy-Syu'ara, dan An-Nazi'at. Al-Qur'an menggambarkan Nabi Musa sebagai rasul yang diutus Allah SWT untuk menghadapi Fir'aun, seorang penguasa Mesir yang zalim, sombong, dan mengaku dirinya sebagai tuhan. Fir'aun menggunakan kekuasaan untuk menindas Bani Israil serta menciptakan ketakutan dalam masyarakat demi mempertahankan kedudukannya. Dalam Surah Al-Qashash ayat 4 Allah SWT berfirman:

اِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِى الْاَرْضِ وَجَعَلَ اَهْلَهَا شِيَعًا يَّسْتَضْعِفُ طَاۤىِٕفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ اَبْنَاۤءَهُمْ وَيَسْتَحْيٖ نِسَاۤءَهُمْ ۗاِنَّهٗ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِيْنَ ٤

Artinya: "Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah. Dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil). Dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuannya. Sesungguhnya dia (Fir'aun) termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashash [28]: 4)

Dalam kondisi tersebut, Allah SWT memberikan ilham kepada ibu Nabi Musa untuk menghanyutkan bayinya ke Sungai Nil demi menyelamatkan nyawanya. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pertolongan Allah SWT selalu hadir bagi orang-orang yang beriman meskipun berada dalam keadaan sulit. Nabi Musa kemudian ditemukan dan dibesarkan di lingkungan istana Fir'aun tanpa diketahui identitas sebenarnya. Perjalanan hidup Nabi Musa kemudian mengalami perubahan besar ketika beliau secara tidak sengaja membunuh seorang bangsa Mesir saat menolong kaum Bani Israil. Peristiwa tersebut membuat Nabi Musa meninggalkan Mesir dan pergi menuju negeri Madyan. Di tempat itulah Nabi Musa menjalani kehidupan baru hingga akhirnya diangkat menjadi rasul oleh Allah SWT. Pengangkatan Nabi Musa sebagai nabi dijelaskan dalam Surah Thaha ayat 13–14:

وَاَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوْحٰى ١٣ اِنَّنِيْٓ اَنَا اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا۠ فَاعْبُدْنِيْۙ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِيْ ١٤

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Artinya: "Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku." (QS. Thaha [20]: 13-14)

Allah SWT kemudian memerintahkan Nabi Musa untuk mendatangi Fir'aun dan menyampaikan dakwah tauhid karena Fir'aun telah melampaui batas. Perintah tersebut menunjukkan bahwa tugas seorang nabi bukan hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga melawan kezaliman dan membela kaum tertindas. Dakwah Nabi Musa kepada Fir'aun menjadi simbol perjuangan antara kebenaran dan kekuasaan yang menyimpang.

Penolakan Fir'aun tidak hanya dilakukan melalui ancaman, tetapi juga melalui propaganda dan manipulasi untuk memengaruhi masyarakat Mesir. Fir'aun bahkan menuduh Nabi Musa sebagai penyihir demi menjatuhkan wibawa beliau di hadapan rakyat. Allah SWT berfirman dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 34–35:

قَالَ لِلْمَلَاِ حَوْلَهٗٓ اِنَّ هٰذَا لَسٰحِرٌ عَلِيْمٌۙ ٣٤ يُّرِيْدُ اَنْ يُّخْرِجَكُمْ مِّنْ اَرْضِكُمْ بِسِحْرِهٖۖ فَمَاذَا تَأْمُرُوْنَ ٣٥

Artinya: "Dia (Fir'aun) berkata kepada para pemuka di sekitarnya, 'Sesungguhnya dia (Musa) ini benar-benar seorang penyihir yang sangat pandai. Dia hendak mengeluarkanmu dari negerimu dengan sihirnya. Maka, apa yang kamu sarankan?'" (QS. Asy-Syu'ara [26]: 34-35)

Pada tahap ini, Al-Qur'an memperlihatkan bagaimana kekuasaan sering kali menggunakan kebohongan dan ketakutan untuk mempertahankan dominasi politiknya. Sikap Nabi Musa memperlihatkan bahwa perjuangan menegakkan kebenaran memerlukan keteguhan hati serta keyakinan yang kuat kepada Allah SWT. Salah satu bagian penting dalam kisah Nabi Musa adalah peristiwa mukjizat yang diberikan Allah SWT untuk membuktikan kebenaran risalah beliau. Tongkat Nabi Musa berubah menjadi ular besar dan mampu mengalahkan sihir para penyihir Fir'aun. Allah SWT berfirman dalam Surah Thaha ayat 70:

فَاُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوْٓا اٰمَنَّا بِرَبِّ هٰرُوْنَ وَمُوْسٰى ٧٠

Artinya: "Lalu, para penyihir itu merunduk sujud seraya berkata, 'Kami telah percaya kepada Tuhannya Harun dan Musa.'" (QS. Thaha [20]: 70)

Dalam keadaan terdesak, sebagian pengikut Nabi Musa merasa takut karena melihat pasukan Fir'aun berada di belakang mereka sementara lautan terbentang di hadapan. Situasi tersebut menggambarkan kondisi manusia yang berada dalam tekanan dan ketidakpastian. Akan tetapi, Nabi Musa tetap menunjukkan keyakinan penuh terhadap pertolongan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syu'ara ayat 61–62 dijelaskan:

فَلَمَّا تَرٰٓاَ الْجَمْعٰنِ قَالَ اَصْحٰبُ مُوْسٰٓى اِنَّا لَمُدْرَكُوْنَ ٦١ قَالَ كَلَّاۗ اِنَّ مَعِيَ رَبِّيْ سَيَهْدِيْنِ ٦٢

Artinya: "Ketika kedua golongan itu saling melihat, para pengikut Musa berkata, 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.' Dia (Musa) berkata, 'Tidak! Sesungguhnya Tuhanku bersamaku. Dia akan menunjukiku.'" (QS. Asy-Syu'ara [26]: 61-62)

Setelah Nabi Musa dan pengikutnya berhasil melewati lautan, Fir'aun bersama pasukannya tetap memaksa mengejar mereka hingga akhirnya ditenggelamkan oleh Allah SWT. Peristiwa tersebut menjadi bukti bahwa kesombongan dan kezaliman pada akhirnya akan mengalami kehancuran. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Yunus ayat 90:

وَجٰوَزْنَا بِبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ الْبَحْرَ فَاَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُوْدُهٗ بَغْيًا وَّعَدْوًاۗ حَتّٰٓى اِذَآ اَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ اٰمَنْتُ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا الَّذِيْٓ اٰمَنَتْ بِهٖ بَنُوْٓا اِسْرَاۤءِيْلَ وَاَنَا۠ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ٩٠

Artinya: "Kami jadikan Bani Israil bisa melintasi laut itu (Laut Merah). Lalu, Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menganiaya dan menindas hingga ketika Fir'aun hampir (mati) tenggelam, dia berkata, 'Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain (Tuhan) yang telah dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya).'" (QS. Yunus [10]: 90)

Kisah Nabi Musa melawan Fir'aun dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya menggambarkan konflik antara seorang nabi dan penguasa zalim, tetapi juga menghadirkan pelajaran mendalam mengenai perjuangan menegakkan kebenaran dalam kehidupan manusia. Nabi Musa menjadi simbol keberanian, kepemimpinan, kesabaran, dan ketauhidan dalam menghadapi penindasan kekuasaan. Sebaliknya, Fir'aun menjadi simbol kesombongan, penyalahgunaan kekuasaan, dan penolakan terhadap

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

kebenaran. Pertarungan antara Nabi Musa dan Fir'aun pada hakikatnya merupakan gambaran pertarungan abadi antara nilai kebenaran dan kebatilan yang terus terjadi dalam kehidupan manusia sepanjang zaman.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Musa Melawan Fir'aun

Kisah Nabi Musa 'alaihis salam melawan Fir'aun mengandung banyak nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan hubungan spiritual manusia kepada Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan sikap sosial, moral, dan kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an menghadirkan kisah Nabi Musa bukan sekadar sebagai sejarah kenabian, melainkan sebagai sarana pendidikan yang mengandung hikmah dan pelajaran bagi umat manusia. Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur terkait, nilai-nilai pendidikan karakter yang teridentifikasi dalam kisah Nabi Musa melawan Fir'aun disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Musa Melawan Fir'aun

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Tauhid	Keyakinan terhadap keesaan Allah SWT sebagai inti utama perjuangan Nabi Musa; menjadi landasan moral dalam menjalani kehidupan dan menolak segala bentuk kesombongan kekuasaan.
2	Kepemimpinan	Tanggung jawab moral, keberanian mengambil keputusan, serta kepedulian terhadap masyarakat tertindas; Nabi Musa memimpin Bani Israil untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.
3	Keberanian	Sikap berani menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa zalim meskipun menghadapi ancaman; keberanian yang lahir dari keyakinan terhadap pertolongan Allah SWT.
4	Kesabaran	Ketahanan menghadapi berbagai ujian berat dari Fir'aun maupun dari kaumnya sendiri; tidak mudah menyerah dan tetap menjalankan dakwah dengan penuh kesabaran.
5	Tanggung Jawab	Melaksanakan amanah sebagai rasul Allah SWT dengan sungguh-sungguh meskipun menghadapi ancaman dan berbagai kesulitan.
6	Tawakal	Berserah diri kepada Allah SWT setelah melakukan usaha secara maksimal; tampak jelas ketika menghadapi Laut Merah dengan pasukan Fir'aun di belakang.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dipahami bahwa kisah Nabi Musa melawan Fir'aun mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang sangat lengkap dan relevan dengan kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk hubungan spiritual manusia dengan Allah SWT, tetapi juga membentuk kualitas moral dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kisah Nabi Musa memberikan gambaran bahwa pendidikan karakter dalam Islam dibangun melalui keteladanan nyata dalam menghadapi persoalan kehidupan. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, perjuangan, dan penguatan nilai keimanan dalam diri manusia.

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

3. Relevansi Nilai-Nilai Karakter terhadap Pendidikan Karakter Masa Kontemporer

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kisah Nabi Musa melawan Fir'aun memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap kehidupan masyarakat pada masa kontemporer. Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi budaya, serta perubahan sosial yang sangat cepat telah membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku manusia. Pada satu sisi, kemajuan tersebut memberikan manfaat dalam bidang pendidikan, komunikasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun pada sisi lain, kehidupan modern juga menghadirkan berbagai persoalan moral seperti krisis kejujuran, penyalahgunaan kekuasaan, rendahnya kepedulian sosial, hingga lunturnya nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Nilai tauhid dalam kisah Nabi Musa memiliki relevansi yang sangat penting dalam menghadapi kehidupan modern yang cenderung materialistis dan individualistis. Tauhid mengajarkan bahwa manusia hanya bergantung kepada Allah SWT dan tidak menjadikan kekuasaan, harta, maupun popularitas sebagai tujuan utama kehidupan. Pada era kontemporer, banyak manusia lebih mengutamakan pencapaian materi dibandingkan nilai moral dan spiritual. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya perilaku hedonis, persaingan tidak sehat, dan hilangnya rasa tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat. Nabi Musa mengajarkan bahwa tauhid menjadi dasar pembentukan karakter manusia yang memiliki integritas dan keteguhan prinsip.

Nilai kepemimpinan Nabi Musa memiliki hubungan yang sangat erat dengan kondisi kepemimpinan pada masa kontemporer. Kehidupan modern memperlihatkan banyak persoalan yang muncul akibat krisis moral para pemimpin, seperti korupsi, penyalahgunaan jabatan, manipulasi kekuasaan, dan rendahnya kepedulian terhadap masyarakat kecil. Banyak pemimpin lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan tanggung jawab sosial yang seharusnya dijalankan. Berbeda dengan Fir'aun, Nabi Musa memperlihatkan kepemimpinan yang dibangun atas dasar amanah, keberanian, dan kepedulian terhadap kaum tertindas. Nilai kepemimpinan Nabi Musa relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter agar lahir generasi pemimpin yang jujur, adil, bertanggung jawab, dan memiliki orientasi terhadap kesejahteraan masyarakat.

Nilai keberanian dalam kisah Nabi Musa juga sangat relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Keberanian Nabi Musa terlihat ketika beliau tetap menyampaikan kebenaran di hadapan Fir'aun meskipun menghadapi ancaman dan tekanan kekuasaan. Kehidupan kontemporer menunjukkan bahwa banyak individu takut menyampaikan kebenaran karena khawatir kehilangan jabatan, kekuasaan, atau kepentingan tertentu. Fenomena tersebut terlihat dalam berbagai kasus ketidakadilan sosial, korupsi, dan penyimpangan moral yang sering kali dibiarkan tanpa kritik karena lemahnya keberanian moral masyarakat.

Nilai kesabaran dalam kisah Nabi Musa juga memiliki hubungan erat dengan kondisi psikologis masyarakat modern. Kehidupan masa kini ditandai dengan persaingan yang tinggi, tekanan ekonomi, tuntutan sosial, dan perkembangan teknologi yang bergerak sangat cepat. Kondisi tersebut sering menyebabkan manusia mudah mengalami stres, kecemasan, bahkan kehilangan semangat hidup ketika menghadapi kegagalan. Nabi Musa memperlihatkan kesabaran luar biasa dalam menghadapi penolakan Fir'aun maupun sikap membangkang dari kaumnya sendiri. Nilai kesabaran Nabi Musa relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter agar manusia memiliki daya juang dan ketahanan mental dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

4. Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kehidupan Masyarakat Modern

Implementasi nilai-nilai karakter dalam kisah Nabi Musa dan Fir'aun pada kehidupan masyarakat modern menjadi langkah penting dalam menghadapi berbagai persoalan moral dan sosial yang terus berkembang. Nilai-nilai yang terdapat dalam kisah tersebut tidak cukup dipahami sebatas teori atau pelajaran sejarah keagamaan, tetapi perlu diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan modern yang dipengaruhi perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan budaya telah membawa dampak besar terhadap pola perilaku masyarakat. Pada satu sisi, perkembangan tersebut memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, namun pada sisi lain juga memunculkan berbagai krisis moral seperti individualisme, penyalahgunaan kekuasaan, rendahnya kejujuran, dan lunturnya kepedulian sosial.

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Implementasi nilai kepemimpinan Nabi Musa dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan, organisasi, maupun pemerintahan. Kepemimpinan Nabi Musa mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki tanggung jawab, keberanian, kejujuran, dan kepedulian terhadap masyarakat. Dalam kehidupan organisasi dan pemerintahan, nilai kepemimpinan Nabi Musa dapat diterapkan dengan menjalankan amanah secara jujur dan mengutamakan kepentingan masyarakat dibandingkan kepentingan pribadi. Implementasi nilai kepemimpinan juga dapat dilakukan dengan membangun budaya musyawarah dan sikap terbuka terhadap kritik serta masukan dari masyarakat.

Nilai keberanian Nabi Musa dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat melalui sikap berani menyampaikan kebenaran dan menolak berbagai bentuk penyimpangan sosial. Pada era modern, keberanian moral menjadi sangat penting karena banyak individu memilih diam terhadap ketidakadilan akibat tekanan lingkungan maupun kepentingan tertentu.

Nilai kesabaran Nabi Musa dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern melalui pembentukan mental yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kehidupan kontemporer sering kali membuat manusia mudah merasa cemas, stres, dan putus asa akibat tekanan ekonomi, persaingan sosial, maupun tuntutan hidup yang semakin tinggi. Implementasi nilai kesabaran dapat dilakukan dengan membiasakan sikap tenang, tidak mudah emosional, dan tetap berusaha menghadapi kesulitan secara bijaksana. Dalam lingkungan pendidikan, guru dapat menanamkan nilai kesabaran melalui pembelajaran yang menghargai proses dan usaha siswa, bukan hanya hasil akhir semata. Dalam kehidupan keluarga, orang tua dapat memberikan pemahaman bahwa keberhasilan membutuhkan proses panjang dan tidak dapat dicapai secara instan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai kisah Nabi Musa melawan Fir'aun dalam perspektif Al-Qur'an serta relevansinya terhadap pendidikan karakter pada masa kontemporer, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, kisah Nabi Musa melawan Fir'aun dalam perspektif Al-Qur'an menggambarkan perjuangan antara kebenaran dan kebatilan. Nabi Musa a.s. menjadi teladan dalam menegakkan tauhid, keadilan, dan kebenaran, sedangkan Fir'aun menjadi simbol kesombongan dan penyalahgunaan kekuasaan.

Kedua, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Nabi Musa a.s. meliputi tauhid, kepemimpinan, keberanian, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, tawakal, dan keteguhan dalam mempertahankan kebenaran.

Ketiga, nilai-nilai tersebut relevan dengan pendidikan karakter masa kontemporer karena dapat menjadi landasan dalam menghadapi krisis moral, krisis kepemimpinan, penyalahgunaan kekuasaan, individualisme, dan lunturnya nilai spiritual dalam kehidupan modern.

Keempat, implementasi nilai-nilai karakter dalam masyarakat modern dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga, pendidikan, organisasi, maupun kehidupan sosial melalui pembiasaan sikap jujur, berani menyampaikan kebenaran, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta memperkuat keimanan kepada Allah SWT sehingga mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berintegritas pada era modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, & Putri, C. M. (2025). Kepemimpinan Pendidikan Islam Menjaga Tradisi Menuju Kualitas Global. K-Media.

Al-Rumayh, S., Ayad, N., Alriteemi, A., Masaoud, M., & Masuwd, M. (2025). Geography, Space and Education in the Qur'anic Story of Moses: A Hermeneutical Perspective. Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner, 4(4).

Asasiyah, S., Haryanto, S., & Muntah, D. (2025). Peran Religius Culture Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Di MTS Ma'arif Garung Wonosobo. Jurnal Ibnu Sina, 3(3), 202.

Asnawi, Y. (2020). Tipe Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Tafsir Al-Mishbah [Tesis]. PTIQ Jakarta.

Faisol, M. (2017). Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an. Islamica, 11(2).

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Gantara, G. E., Fiqriadi, & Yusuf, M. S. (2023). Relevansi Kisah Nabi Musa Dan Fir'aun Menurut Al-Qur'an Dengan Islamofobia. Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 4(2), 9–25.

Joseph, A., & Olusoji, T. (2025). Prophetic Leadership in Post Colonial Contexts: Examination of Old Testament Paradigms. GAS Journal of Religious Studies, 2(1).

Kementerian Agama RI. (2012). Al-Qur'an dan Terjemahan. Sinergi Pustaka Indonesia.

Mabruroh, S., Sholekah, I., & Farih, M. (2026). Metode Kisah Qur'ani Dalam Pendidikan Karakter: Analisis Tematik Ayat-Ayat Kisah. Yayasan Pendidikan Dzurriyatul Quran, 4(1), 2016–2025.

Mamur, A. J. (2013). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. Diva Press.

Mauluddin, M. (2021). Sunnatullah Dalam Kisah Musa Dan Firaun. Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 4(1), 79–97.

Mikael Sinambela, S., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika Kebudayaan Dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Modern. Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika, 2(2), 65–75. https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1521

Mufid, M., & Chailani, M. I. (2024). The Concept Of Long-Life Education In The Story Of Musa (Study Of Tafsir Tarbawi On Surah Al-Kahfi 60-82). Jurnal Asy-Syukriyyah, 25(1).

Najamudin, S. H. (2024). Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dan Akhlak Mulia. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat, 1(2).

Negara, M. A. P. (2024). Islam Dan Demokrasi Dalam Pemikiran Abdul Karim Soroush [Tesis]. Jakarta.

Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam, 3, 194–206.

Nurkholis. (2021). Politik Kekuasaan Dalam Perspektif Al-Quran (Kritik Terhadap Pemikiran Khilafah Di Indonesia Melalui Pendekatan Affirmative Action) [Tesis]. Jakarta.

Permana, D., Fahmi, A. Z., Ridlo, A., & Diana, R. (2024). Pendidikan Karakter Pada Kisah Nabi Musa AS Dalam Al-Qur'an. Yazi Publisher, 2(1), 38–46.

Permana, D., Siregar, M., Hadi, A., & Diana, R. (2024). Konsep Nilai Nilai Pendidikan Karakter Pada Kisah Nabi Musa AS Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Di Indonesia. Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman, 12(2).

Saadudin, I., Safitri, E., Akastangga, M. D. B. R., Huda, N., & Alawandi, E. M. S. (2022). Bahrain Meaning in the Story of Musa and Khidr. Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, 14(1).

Sari, C. A. W., Hafsyah, N., Fazela, K., Nayla, P., & Wismanto, W. (2024). Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(1), 293–305. https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.177

Taufiq, M. (2025). Intertextual Analysis Of Prophet Musa's Story (QS. Al-Baqarah 67-71) And Its Relevance To Contemporary Islamic Communication And Da'wah. Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 8(1), 111–122